

**HUBUNGAN ANTARA LITERASI INFORMASI DENGAN HASIL BELAJAR
ILMU UKUR TANAH SISWA
(Penggunaan Model The Big 6 Skills di SMKN 1 Jakarta)**

Giri Wicaksono¹, Tuti Iriani², R.Eka Murtinugraha³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

¹gwicaksono107@gmail.com, ²tutiiriani@unj.ac.id, ³r_ekomn@unj.ac.id

Diterima : 24 Agustus 2018
Direvisi : 28 Januari 2019
Diterbitkan : 15 September 2019
DOI : 10.21009/jpensil.v8i2.8505

Abstract

This study aims to determine the relationship between information literacy using the The Big 6 Skills model with student learning outcomes in the subjects of Land Measurement Science and Design Information Building expertise program. The type of research used in this study is associative quantitative research. The method used is a survey method with a correlational approach. The population in this study were students of class X of SMKN 1 Jakarta program. Using the Random Sampling technique the sample is filled with 80 respondents.

The results showed that there was a positive and significant relationship between information literacy and learning outcomes as evidenced by: correlation coefficient of 0.615 which is included in the category of strong relationships, the significance value of the correlation coefficient $t_{count} = 7.854$ and $t_{table} = 1.991$ which indicates a significant relationship, and the relationship between information literacy and learning outcomes is obtained by the determination coefficient value of 0.38. Thus, it can be said that information literacy factors can affect learning outcomes by 38%, and the rest is influenced by other factors beyond the ability of information literacy.

Keywords: Information Literacy, The Big 6 Skills, Learning Outcomes

Pendahuluan

Salah satu kondisi yang harus dihadapi saat ini dalam bidang pendidikan adalah menghasilkan sumber daya yang memiliki kompetensi abad 21. Kompetensi tersebut menuntut kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, memiliki inisiatif dan dapat bekerjasama. Kemampuan tersebut dapat dinilai melalui hasil belajar, sebab hasil belajar adalah alat atau tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan, sekaligus pencapaian siswa dalam belajar (Kunandar, 2015: 11) serta gambaran pencapaian tujuan yang merupakan pembelajaran pada siswa dari kegiatan belajar (Purwanto, 2011: 23).

Salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti siswa di SMK program keahlian teknik bangunan, adalah Ilmu Ukur Tanah.

Mata kuliah ini terdiri dari teori dan praktek. Berdasarkan hasil belajar semeseter dua menunjukkan bahwa banyak dari siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar KKM, yaitu pada UTS sebanyak 60% siswa dan UAS sebanyak 85% siswa tidak lulus KKM. dengan kata lain bahwa terjadi fenomena penurunan nilai yang signifikan pada hasil belajar siswa.

Literasi Informasi penting sebagai pembelajaran dalam mengambil keputusan secara logis, kritis berdasarkan informasi yang berasal dari sumber yang tepat. Kemudahan dalam akses informasi cenderung semakin sulitnya mencari informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut disebabkan banyaknya informasi yang tidak kredibel dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karna

diperlukannya adanya pembelajaran literasi informasi di lingkungan sekolah. Menurut Yudistira (2017: 98) Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 versi 2017 atau K 13 revisi, maka program pembelajaran di tekankan melalui Gerakan Literasi Sekolah yang mengembangkan kompetensi siswa. siswa SMK dituntut memiliki Keterampilan Abad 21 yaitu 4C, yaitu: *Critical Thinker, Communicator, Collaborator, Creator*. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan menggunakan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, keterampilan membaca, keterampilan memilah-milah informasi dari sumbernya dan mengambil intisari dari berbagai bacaan, yaitu melalui kemampuan literasi informasi.

Menurut data survei UNESCO (2012) dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah yang menunjukkan bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang dapat membaca (Antoro, 2017: 5). Menurut data Badan Pusat Statistik (2003) dalam Saepudin (2015: 272) memaparkan bahwa penduduk Indonesia berumur \pm 15 tahun, individu yang biasa membaca koran 55,11 %. Majalah dan tabloid hanya 29,22 %, buku cerita hanya 16,72 %, buku pelajaran sekolah sebanyak 44,28 %, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan hanya 21,07 %. Data lain menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum dapat menjadikan membaca sebagai sumber informasi dan cenderung lebih memilih televisi. Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum—WEF*) pada 2015 dalam Antoro (2017: 5) mengeluarkan laporan mengenai kecakapan yang harus dikuasai untuk menghadapi abad ke-21. Keterampilan itu mencakup literasi, kompetensi, dan karakter.

Pada uji Kemampuan literasi membaca oleh PISA (*Programme for Student Assessment*) yang diselenggarakan negara anggota OCED tahun 2012 menempatkan siswa Indonesia pada peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi (Dewayani, 2017: 10). Makin menggambarkan tentang rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Terlebih, skor literasi membaca siswa Indonesia pada usia 15 tahun itu hanya 396, jauh di bawah standar rata-rata 496. Survei PISA berikutnya di tiap 3 tahunan, posisi Indonesia selalu berada di posisi terbawah, jauh di bawah negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Menurut survei teranyar PISA 2015 yang diumumkan pada 6 Desember 2016, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 72 negara yang disurvei Antoro (2017: 5).

Arus informasi yang begitu cepat menjadi tantangan bagi sekolah untuk memanfaatkan internet bukan hanya sebagai sumber informasi dan belajar, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi melalui e-literasi (Muhammad, 2016: iii). Mendapatkan informasi sebagai media Pembelajaran literasi di lingkungan sekolah tidak terpaku pada satu sumber ataupun guru semata.

Menurut Setiawan, (2017; 21) Untuk mengetahui literasi informasi siswa, maka salah satu model yang digunakan yaitu *The Big 6 Skills* yang umum digunakan di sekolah-sekolah hingga institusi pendidikan. Model ini juga sejalan dengan tahapan gerakan sekolah literasi di SMK yang berfokus pada e-literasi. Model *The Big 6 Skills* merupakan model literasi yang mencakup enam komponen yakni pendefinisian tugas, strategi pencarian informasi, penentuan lokasi akses, penggunaan informasi, sintesis, dan evaluasi (Yudistira, 2017: 100). Berdasarkan paparan tersebut, maka kajian ini akan

memfokuskan kepada Hubungan Literasi Informasi Siswa menggunakan *The Big 6 Skill* dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Ukur Tanah?”

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah yang rendah.
2. Kurangnya literasi informasi siswa pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah.
3. Guru/ Sekolah belum memfasilitasi sumber belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah
4. Siswa kurang diberikan kesempatan membaca dan mengakses informasi terkait sumber belajar?
5. Siswa belum memanfaatkan media sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah secara maksimal

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Hasil belajar (aspek kognitif) siswa kelas XDPIB di SMKN 1 Jakarta pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah.
2. Literasi informasi dengan menggunakan model *The Big 6 Skills*.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah Terdapat Hubungan Literasi Informasi Dengan Hasil Belajar Ilmu Ukur Tanah Siswa?”

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis

1. Dapat memberi sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya.
2. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum khususnya ilmu pendidikan dalam sekolah menengah kejuruan.

Kegunaan Praktis

1. Dengan mengetahui hasil belajar dan kemampuan literasi informasinya, siswa dapat menilai apakah cara belajarnya sudah efektif untuk mencapai hasil belajar yang baik dan meningkatkannya di masa yang akan datang.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan alternatif untuk mengetahui kemampuan siswa dan keberhasilan proses pembelajaran, sehingga dapat berupaya meningkatkan kualitas belajar.
3. Hasil belajar bagi sekolah mencerminkan prestasi sekolah dalam mengelola pembelajaran.

Tinjauan Pustaka

Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009: 23), Hasil belajar umumnya dijadikan sebagai gambaran proses belajar mengajar yang telah berlangsung. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang berkenaan dengan ranah kognitif ialah hasil belajar intelektual yang menimbulkan perubahan perilaku pada domain kognitif. Sedangkan S.Nasution dalam Febriyanto (2010: 6) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Sejalan dengan definisi diatas Sudijono (2012) dalam Siswanto & Sutrisno (2016: 114) mengungkapkan bahwa, “Hasil

belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran”

Mata Pelajaran Ilmu Ukur Tanah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didiknya mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dengan menyelenggarakan berbagai mata pelajaran yang dibutuhkan di lingkungan kerja. Salah satu mata pelajaran yang tempuh ialah Ilmu Ukur Tanah, yaitu mata pelajaran yang berisi teori pengantar ilmu pengukuran permukaan bumi yang digunakan dalam melaksanakan praktik pengukuran. Menurut Hadi (2014: 6) menjelaskan bahwa,

“Ilmu Ukur Tanah/ Survei dan pemetaan adalah sebagian kecil dari ilmu yang lebih luas, dinamakan Ilmu Geodesi. Secara ilmiah dapat diartikan menentukan bentuk permukaan bumi, sedangkan secara praktis yaitu mempelajari penggambaran sebagian besar atau sebagian kecil dari permukaan bumi, yang dinamakan peta”.

Hasil belajar aspek pengetahuan (kognitif) siswa pada penelitian ini dilihat dari nilai hasil belajar pada indikator-indikator Kompetensi Dasar. tahun ajaran 2017/2018. berikut adalah tabel Kompetensi Dasar Ilmu Ukur Tanah

Tabel 1 Kompetensi Dasar Ilmu Ukur Tanah Tahun Ajaran 2017/2018

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual,	Menerapkan prinsip-prinsip teknik pengukuran tanah. Menerapkan

konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja dasar-dasar teknik konstruksi dan properti pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.	Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup K3LH pekerjaan ukur tanah.
	Menerapkan prosedur pengoperasian jenis-jenis peralatan survei dan pemetaan.
	Menerapkan prosedur pekerjaan survey dan pemetaan tanah.
	Menerapkan teknik pengoperasian alat sipat datar (leveling) dan alat sipat ruang (theodolit)
	Menerapkan teknik perawatan dan pengecekan jenis optik.
	Menerapkan proses pengecekan kebenaran data pengukuran.
	Menerapkan teknik pengukuran dan pematokan (staking out).
	Menganalisis data hasil pengukuran.
	Mengevaluasi hasil pengukuran berupa gambar kerja untuk pekerjaan konstruksi.

Literasi Informasi

Literasi informasi pertama kali ditemukan oleh *American Information Industry Association*, yaitu *Paul G.Zurkowski* pada tahun 1974 dalam proposalnya yang ditunjukkan kepada *The National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) di Amerika Serikat. Paul Zurkowski menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan “teknik dan kemampuan” yang dikenal dengan istilah literasi informasi yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi serta sumber-sumber informasi primer untuk memecahkan masalah mereka (Sumiati, Agustini, dan Nurfadhilah, 2012: 4).

Deklarasi oleh (UNESCO, 2013) dalam Muhammad (2016: i)., menyebutkan bahwa, “Literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu harus dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, hal itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat”

The UK's Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP) dalam Wicaksono & Kurniawan (2016: 23) bahwa literasi informasi yaitu mengetahui kapan dan kenapa kita membutuhkan informasi, mengetahui dimana kita dapat menemukan dan bagaimana mengevaluasinya, serta dapat menggunakan dan mengkomunikasikannya sesuai etika

Konsep literasi menurut *American Library Assosiation (ALA)* (2006) dalam Pattah (2014: 120) bahwa, “orang yang menjadi “melek informasi”, mereka tidak hanya menyadari atau mengenali kapan informasi dibutuhkan, tetapi juga mampu mengakses informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi serta menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan atau pemecahan masalah- masalah yang sedang ditangani. Selain itu mereka juga mampu memahami seputar masalah-masalah ekonomi, dan hbukum yang berkaitan dengan penggunaan informasi”.

Model Literasi Informasi *The Big 6 Skills*

The Big 6 Skills adalah Model literasi informasi dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada

tahun 1987 (Gunawan, 2008: 4). Model ini mendasarkan identifikasi dalam enam langkah yakni: pendefinisian tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, melakukan sintesis, dan melakukan evaluasi (Setiawan, 2017: 21-22). Menurut Gunawan (2008: 4) model ini terdiri dari enam kemampuan dan dua belas langkah yang disajikan berikut ini:

Tabel 2 Model *The Big 6 Skills*

6 Kemampuan	12 Langkah
Perumusan Masalah	- Merumuskan masalah - Mengidentifikasi informasi yang diperlukan
Strategi Pencarian Informasi	- Menentukan sumber - Memilih sumber terbaik
Lokasi dan Akses	- Mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik - Menemukan informasi di dalam sumber-sumber tersebut
Pemanfaatan Informasi	- Membaca, mendengar, meraba, dsb. - Mengekstraksi informasi yang relevan
Sintesis	- Mengorganisasikan informasi dari pelbagai sumber - Mempresentasikan informasi tersebut
Evaluasi	- Mengevaluasi hasil (efektifitas) - Mengevaluasi proses (efisiensi)

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan literasi informasi menggunakan model *The Big 6 Skills*. dengan hasil belajar Ilmu Ukur Tanah siswa.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk melihat hubungan antara literasi informasi (X) dan hasil belajar (Y). Lokasi penelitian berada di SMKN 1 Jakarta

yang berlokasi di jalan Budi Utomo No.7, Pasar Baru, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Mei hingga Juni 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X program keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan sebanyak tiga kelas dengan jumlah keseluruhan siswa yaitu 102 orang dan sampel sebanyak 80 orang pada kesalahan 5%.

Jenis Instrumen variabel literasi informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuisioner atau angket menggunakan skala *Likert* dengan cara *Checklist*. Adapun kisi-kisi didasarkan pada indikator dalam model The Big 6 Skills seperti; Perumusan Masalah, Strategi Pencarian Informasi, Lokasi dan Akses, Pemanfaatan Informasi, Sintesis, Evaluasi.

Jenis instrumen variabel hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dalam bentuk pilihan ganda. Adapun kisi-kisi hasil belajar didasarkan pada kompetensi dasar Ilmu Ukur Tanah 2017/2018.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya diatas, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi informasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.615 > r_{tabel} = 0.220$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Hubungan antara literasi informasi dengan hasil belajar juga termasuk kedalam kategori tinggi yaitu dengan nilai $r_{xy} = 0.615$ (tabel 3.6). Hubungan antara literasi informasi dengan hasil belajar juga terdapat hubungan signifikan yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 7.854 > t_{tabel} = 1.991$. Dalam uji koefisien determinasi bahwa

seberapa besar hubungan literasi informasi dengan hasil belajar siswa ialah sebesar 0.38 atau 38%. Berikut ini adalah tabel ringkasan hasil uji hipotesis penelitian:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik

No	Analisis	Nilai	Ket	
1	Uji Normalitas	Sig \geq 0.05	0.078	Berdistribusi Normal
2	Uji Linieritas	Sig \leq 0.05	0.000	Data Linier
3	Uji Homogenitas	Sig \geq 0.05	0.103	Data Homogen
4	Uji Koefisien Korelasi	$r_{xy} \geq r_{tabel}$	0.615	Terdapat hubungan dan tingkat hubungan tinggi
5	Uji Koefisien Signifikansi	t_{hitung}	7.854	Terdapat hubungan yang signifikan
		t_{tabel}	1.991	
6	Uji Koefisien Determinasi	r_{xy}^2	0.38	38%

Berdasarkan data aspek perumusan masalah menunjukkan bahwa 39% dari responden kadang-kadang menentukan topik pencarian informasi sebelum membaca. Tetapi 40% dari responden sering menentukan informasi terkait sumber belajar dengan bahan yang akan dibaca. 40% dari responden sering berdiskusi dengan teman untuk membahas materi yang telah dibaca dan 50% dari responden sering berdiskusi dengan guru mengenai informasi sumber belajar dan materi yang dibaca.

Berdasarkan data aspek strategi pencarian informasi menunjukkan bahwa 51% dari responden sering menggunakan kata kunci dalam mencari informasi, 36% dari responden sering membaca buku sebagai sumber belajar, 51% dari responden sering membaca informasi melalui internet, dan 50% responden sering mencatat materi yang diberikan. Hal ini sejalan program

gerakan literasi sekolah dengan menggunakan berbagai referensi sebagai sumber belajar, sehingga dapat memiliki wawasan terhadap berbagai sumber informasi khususnya e-literasi yang tersedia dan merencanakan waktu juga ketersediaan sumber.

Pada data aspek lokasi dan akses menunjukkan bahwa, 43% dari responden jarang dalam mencari informasi di perpustakaan, namun 49% dari responden sering mencari informasi melalui internet, 43% dari responden jarang menggunakan sumber lain seperti majalah, koran, dll dalam mencari informasi, dan 38% responden kadang dapat menentukan informasi yang dicari. Dengan demikian dikatakan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki kemampuan lokasi dan akses, padahal pentingnya lokasi dan akses di berbagai macam informasi agar mengenali lokasi sumber yang dibutuhkan melalui sarana yang ada khususnya dengan cara menggunakan perpustakaan dan lokasi sumber lain selain internet sebagai sumber belajar. Jadi hasil tersebut belum sejalan dengan program gerakan literasi sekolah yang menekankan penggunaan sarana literasi di pelbagai format sumber belajar dan pembiasaan membaca buku.

Dari data aspek pemanfaatan informasi menunjukkan bahwa 48% responden kadang kadang membaca informasi dalam bentuk grafik, diagram, dan artikel, 38% dari responden kadang kadang kritis dalam menyaring informasi, 46% responden sering membandingkan informasi, dan 68% responden sering menyimpan informasi dengan rapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belum sepenuhnya responden dapat memanfaatkan informasi, sehingga masih harus mendapat perhatian. Tahap ini penting dilakukan agar informasi menjadi informasi yang siap diolah dengan

baik khususnya dengan cara penguasaan bentuk informasi dan menyaring informasi sebagai sumber belajar.

Berdasarkan data aspek sintesis menunjukkan bahwa 45% responden jarang dalam menyusun informasi dengan logis, 49% responden kadang-kadang dapat menggabungkan informasi, 60% responden jarang membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri, dan 39% responden kadang-kadang mengedit informasi yang akan dipresentasikan. Tahap ini penting dalam menggabungkan informasi dengan menyusun berdasarkan kesimpulan, maka perlu dilatih dengan cara menyusun informasi menyimpulkan informasi, sehingga siswa mampu mengkomunikasikan informasi secara baik.

Dari data aspek evaluasi menunjukkan bahwa 50% dari responden sering menyelesaikan tugas dan latihan mereka dengan baik, 48% responden sering memahami informasi yang didapat, 55% dari responden kadang kadang aktif mencari informasi, 50% responden kadang menggunakan fasilitas informasi dengan baik, dan 50% responden kadang menemukan kesulitan pencarian informasi. Data tersebut menunjukkan bahwa umumnya responden belum memiliki kepastian dan belum dapat sepenuhnya mengevaluasi informasi terhadap hasil dan proses penggunaan informasi. Responden belum memiliki pembiasaan literasi sesuai dengan program kurikulum saat ini, sehingga mereka belum memiliki kepastian pada kemampuan literasi mereka sendiri. Tahap ini penting diperlukan responden dalam memberikan penilaian terhadap dirinya mengenai proses dan hasil informasi yang berhasil dilaluinya mengenai pemenuhan kebutuhan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan literasi

informasi dan kompetensi kurikulum 2013 yang dituntut mampu mengevaluasi informasi.

Untuk mengetahui analisis jawaban siswa pada masing-masing indikator variabel hasil belajar, dilakukan pengolahan data yang menunjukkan bahwa:

Berdasarkan data pada KD 3.1 menunjukkan bahwa 58% dari responden dapat mendefinisikan ilmu ukur tanah dan 90% responden dapat menjelaskan ruang lingkup pekerjaan ukur tanah, sehingga dapat dikatakan siswa sudah dapat menerapkan prinsip teknik pengukuran tanah, karena lebih dari 50% responden mampu menjawab dengan benar.

Dari data KD 3.2 menunjukkan bahwa 73% responden dapat menjelaskan prosedur keselamatan kerja dan 90% responden dapat menyebutkan alat keselamatan kerja. Jadi dapat disimpulkan siswa dapat menerapkan keselamatan kerja (K3LH) ukur tanah, karena lebih dari 50% responden dapat menjawab dengan benar.

Dari data KD 3.3 menunjukkan bahwa 51% responden belum dapat menyebutkan alat ukur tanah jarak dan alat sederhana, 86% dan 89% responden (nomor 6 dan 7) sudah dapat menyebutkan alat ukur optik. Dengan demikian bahwa responden belum sepenuhnya dapat menerapkan prosedur pengoperasian jenis peralatan survey dan pemetaan, karena sebagian responden belum dapat menyebutkan alat ukur jarak dan alat sederhana.

Berdasarkan data KD 3.4 menunjukkan bahwa 79% responden dapat menjelaskan pekerjaan dasar survey pemetaan, dan 76% responden dapat menjelaskan pemasangan papan duga. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden dapat menerapkan prosedur pekerjaan survey dan pemetaan tanah, karena umumnya siswa sudah mampu menjawab dengan benar.

Dari data KD 3.5 menunjukkan bahwa 86% responden dapat menjelaskan pengoperasian alat theodolit dan, 83% responden sudah dapat menyusun penyetelan alat theodolit, sehingga dapat dikatakan bahwa responden sudah dapat menerapkan teknik pengoperasian alat sipat datar dan sipat ruang, karena didominasi responden menjawab dengan benar.

Pada data KD 3.6 menunjukkan bahwa 89% responden dapat menjelaskan teknik perawatan berbagai jenis alat pemetaan dan 73% responden dapat menjelaskan teknik perawatan alat theodolit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden sudah dapat menerapkan teknik perawatan dan pengecekan jenis optik, karena secara umum responden mampu menjawab dengan benar.

Dari data KD 3.7 menunjukkan bahwa 84% dan 89% responden (nomor 15 dan 16) dapat menjelaskan perhitungan pengukuran beda tinggi, dan 91% responden dapat menjelaskan perhitungan pengukuran jarak. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden sudah dapat menerapkan proses pengecekan kebenaran data pengukuran, karena lebih banyak responden menjawab dengan benar.

Berdasarkan data KD 3.8 menunjukkan bahwa 86% responden dapat menjelaskan pengukuran titik patok dan 63% responden dapat menjelaskan rumus penggunaan rumus pengukuran, jadi dapat dikatakan responden sudah dapat menerapkan teknik pengukuran dan pematokan, karena lebih banyak siswa dalam menjawab dengan benar.

Berdasarkan data KD 3.9 menunjukkan bahwa 94%, 79%, dan 84% responden (nomor 18, 19 dan 24) responden sudah dapat menghitung penggunaan rumus pengukuran dan 95% juga 24% responden (nomor 20 dan 21) dapat menghitung hasil

pengukuran pada alat ukur. Jadi dapat dikatakan bahwa belum sepenuhnya responden dapat menganalisis data hasil pengukuran, karena sebagian responden belum mampu dalam menghitung hasil pengukuran pada alat ukur.

Berdasarkan data KD 3.10 menunjukkan bahwa 51% responden belum sepenuhnya dapat menghitung luas batas pemetaan dan 75% responden belum dapat menghitung luas batas pada gambar kerja. Jadi dapat dikatakan responden belum dapat mengevaluasi hasil pengukuran gambar kerja untuk konstruksi, karena diminan responden menjawab salah.

Dari data hasil perhitungan keseluruhan nilai pada variabel hasil belajar siswa, dapat menunjukkan bahwa siswa cukup memahami kompetensi pada ilmu ukur tanah. Namun dalam beberapa kompetensi juga dapat menjadi perhatian seperti; Menerapkan prosedur pengoperasian jenis peralatan survei dan pemetaan, Menganalisis data hasil pengukuran, dan Mengevaluasi hasil pengukuran berupa gambar kerja untuk pekerjaan konstruksi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi informasi dengan hasil belajar ilmu ukur tanah siswa di SMKN 1 Jakarta, dimana semakin meningkat kemampuan literasi informasi, maka semakin meningkat pula hasil belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan kemampuan literasi informasi seperti perumusan masalah, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, pemanfaatan informasi, sintesis, dan evaluasi yang diukur menggunakan model *The Big 6 skills*. Berdasarkan pembahasan

menunjukkan bahwa responden dapat merumusan masalah dan memiliki strategi pencarian informasi. Sedangkan belum sepenuhnya responden memiliki kemampuan lokasi dan akses, pemanfaatan informasi, sintesis, serta evaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya sejalan dengan kompetensi literasi informasi yang ada pada kurikulum maupun gerakan literasi sekolah.

Saran

Dari hasil penelitian, dengan ini peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Ukur Tanah di SMKN 1 Jakarta diantaranya;

1. **Guru,** Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kemampuan literasi informasi siswa memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar siswa. Dengan hal tersebut peneliti ingin memberi saran kepada guru agar lebih memerhatikan kemampuan literasi informasi siswa khususnya siswa dalam kelompok bawah (nilai rendah) sesuai dengan gerakan literasi sekolah dan kurikulum yang berkembang saat ini.
2. **Peneliti selanjutnya,** Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan literasi informasi siswa, oleh karena itu peneliti ingin memberi saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dari aspek kemampuan literasi lainnya seperti literasi sains, literasi komputer, literasi matematik, dsb

Daftar Pustaka

- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Akar Hingga Pucuk*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi*

- Di Ruang Kelas.* (F. Maharani, Ed.) (1st ed.). Bandung: PT Kanisius Yogyakarta.
- Gunawan, A. W., Lien, D. A., Aruan, D., & Kusuma, S. (2008). *Langkah Literasi Informasi Knowledge Management.* (N. T. Widjaja, S. Sugiharto, S. K. Dewi, & S. Ali, Eds.). Universitas Atma Jaya.
- Hadi, N. M. S. (2014). *Ukur Tanah.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A., & Wicaksono, H. (2016). Analisis Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Pusat Informasi Ilmiah Di Lingkungan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Berdasarkan Model *The Big 6.* *Lentra Pustaka* 21–44.
- Muhammad, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan.* (P. Wiedarti & K. Laksono, Eds.). Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadhilah, R., Agustini, N., & Sumiati, T. (2012). Hubungan Kemampuan Literasi Informasi Anggota Ikatan Pustakawan Pelajar dengan Prestasi Belajar di Sekolah. *Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1–15.
- Pattah, S. H. (2014). Literasi Informasi : Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 02, 117–128.
- Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/146/112>
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Saepudin, E. (2015). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat. *Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 271–282.
- Setiawan, V. (2017). Strategi Komunikasi Pustakawan Dalam Implementasi Literasi Informasi (Studi Kasus Di Perguruan Tinggi Dengan Menggunakan dan Memanfaatkan E-Resources. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik Vol. 21 No. 1, Juni 2017: 15-29*, 21(1), 15–29.
- Siswanto, B. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111–120.
- Yudistira. (2017). Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The BIG6. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.22146/bip.26069>